

PENGALAMAN PERSONAL TENTANG ARTI DAN MAKNA KEMATIAN PADA PENGIKUT JAMAAH TAREKAT NAQSYABANDIYYAH KHOLIDIYYAH

Sulistiyanto¹⁾ & Mochamad Widjanarko²⁾

¹⁾²⁾ Fakultas Psikologi Universitas Muria Kudus (UMK)

E-mail : widjanarkom@yahoo.com

Abstrak

Pengikut jamaah tarekat Naqsyabandiyyah kholidiyyah mempunyai amalan khusus yang diyakini akan memberikan barokah kebahagiaan ketika ia sudah mati, amalan ini yaitu ataqoh kubro dan ataqoh sugro, sedangkan amalan umumnya adalah menjalankan sholat, puasa, zakat, berbuat baik kepada sesama, mencari nafkah kepada keluarga dan semua aktivitas yang baik dan diniati karena Allah.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengalaman personal tentang arti dan makna kematian pada pengikut Tarekat Naqsyabandiyyah Kholidiyyah di Desa Japan Kudus. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan melakukan pendekatan fenomenologis. Teknik pengumpulan data yang digunakan wawancara dan pengamatan terlibat dengan dua informan yang mengikuti tarekat Naqsyabandiyyah Kholidiyyah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengikut tarekat Naqsyabandiyyah Kholidiyyah memaknai hidup di dunia ini tidak lain hanyalah untuk beribadah Kepada Allah semata. Hidup itu perlu keseimbangan antara *hablum minallah* dan *hablum minannas*. Hidup di dunia ini, adalah sarana mencari bekal untuk hidup di akhirat. Supaya kehidupan di akhirat bahagia maka ia harus memperbanyak amalan ibadahnya ketika di dunia. Kematian dimaknai sebagai balasan dan hukuman, semakin banyak amal kebaikan yang dilakukan di dunia maka semakin banyak kebahagiaan di akhirat nantinya. Meskipun semuanya itu kembali kepada kehendak Allah.

Kata kunci : arti mati, makna matian, amalan khusus dan amalan umum

PERSONAL EXPERIENCE ABOUT THE MEANING OF DEATH BASED ON THE UNDERSTANDING OF TAREKAT NAQSYABANDIYYAH KHOLIDIYYAH FOLLOWERS

Abstract

The followers of Tarekat Naqsyabandiyyah Kholidiyyah have either special practice such as Ataqoh Kubro and Ataqoh Sugro, believed to give happiness after death or common practice such as praying, fasting, tithing, doing good to other people, earning a living for family and all activities conducted because of Allah.

This study aimed at finding out personal experience of the followers of Tarekat Naqsyabandiyyah Kholidiyyah in the Village of Japan, Kudus, about meaning of death. This study belonged to qualitative study conducted by using phenomenology. The technique of data gathering included interview and observation done by 2 informants joined the activity.

Result of the study showed that the followers of Tarekat Naqsyabandiyyah Kholidiyyah interpreted this living as an attempt to only serve Allah. Life needed balance between *Hablum minallah* and *Hablum minannas*. Therefore, living in this universe was one way to get life provision for hereafter. To get a good life after death, charity and worship to Allah had to be propagated. Death was also interpreted as a

revenge and punishment, the more charity one did, the more happiness he would get after. Even though, it went back to the willingness of Allah.

Keywords: Meaning of death, special and common practice

Pendahuluan

Kematian merupakan keniscayaan, tidak satu jiwa pun yang mampu menghindarinya. Sedikit sekali yang dapat menerimanya dan kebanyakan kalau dapat dikatakan bahwa semua orang merasa sangat berat meninggalkan hidup ini. Banyak orang yang menginginkan kekekalan selama-lamanya. Fenomena *maut* atau kematian adalah fenomena yang paling jelas dan kuat bagi makhluk hidup, semuanya ingin mempertahankan hidupnya (Shihab dalam Hidayat, 2006).

Kematian sering kali kita anggap sesuatu yang menakutkan yang mesti kita hindari sebagai mana firman Allah dalam Al-Qur'an Surat (QS) Al Jumu'ah "Katakanlah, sesungguhnya kematian yang kamu lari dari padanya, maka sesungguhnya kematian itu akan menemui kamu. Kemudian, kamu akan dikembalikan kepada yang mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu Dia beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan semasa hidup". Dicantumkan dalam QS Az-Zumar, ayat 54-55 bahwa kematian merupakan peristiwa *maut* yang tidak dapat di hindari oleh seseorang, firman Allah "Dan kembalilah kamu kepada tuhanmu atau mati dan berserah dirilah kepada-Nya sebelum datang azab kepadamu kemudian kamu tidak dapat ditolong lagi. Dan ikutilah sebaik-baiknya apa yang telah diturunkan Allah kepadamu dari tuhanmu sebelum datang *azab* kepadamu dengan tiba-tiba sedang kamu tidak menyadarinya" (Mansur, 2008).

Penulis mengakses Al-Qur'an dalam QS Al-Anbiyaa ayat 35 bahwa Setiap yang bernyawa pasti akan mati, begitu juga manusia pasti akan mati. Kehidupan dunia tidak ada yang kekal semuanya akan berakhir dengan kematian. Firman Allah "Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan yang sebenar-benarnya. Dan hanya kepada Kamilah kamu di kembalikan". Surat ini ditegaskan lagi pada QS Al-Munafiquun ayat 11 yang artinya "Dan Allah sekali-kali tidak akan menangguhkan kematian seseorang apabila datang waktu kematiannya. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan".

Dari ayat- ayat di atas sudah jelas bahwa tidak ada yang dapat menangguhkan kematian seseorang. Kematian merupakan peristiwa yang tidak dapat dihindari dari semua yang bernyawa di dunia ini.

Ini merupakan penjelasan bahwa kematian merupakan sesuatu maut yang harus terjadi, dan waktunya pun hanya Allah yang tahu entah itu waktu pagi, siang, sore, malam. Kematian itu datang kepada siapa saja tidak dapat memilih anak-anak, remaja, dewasa, usia lanjut semuanya adalah rahasia Allah. Kematian itu rahasia Allah sepenuhnya jika sudah sampai waktunya seseorang untuk mati, maka mati itu tidak dapat di hindari oleh semua makhluk Allah yang ada di bumi ini.

Secara umum manusia ingin hidup panjang dengan berbagai upaya yang dilakukan, proses hidup yang dialami manusia yang cukup panjang ini telah menghasilkan kesadaran pada diri setiap manusia akan datangnya kematian sebagai tahap terakhir kehidupannya di dunia ini.

Telah muncul kesadaran tentang kepastian datangnya kematian. Persepsi tentang kematian dapat berbeda pada setiap orang atau kelompok.

Bagi seseorang atau sekelompok orang kematian merupakan sesuatu yang sangat mengerikan atau menakutkan, walaupun dalam kenyataannya dari beberapa kasus terjadi juga individu-individu yang takut pada kehidupan misalnya orang melakukan bunuh diri yang dalam pandangan agama maupun kemasyarakatan sangat dikutuk ataupun diharamkan (Lalenoh dalam Affandi, 2008).

Sebaliknya, bagi seseorang atau sekelompok orang, pertambahan usia cenderung membawa serta makin besarnya kesadaran akan datangnya kematian, dan kesadaran ini menyebabkan sebagian orang yang berusia tua tidak merasa takut terhadap kematian. Kematian diterima sebagai seorang sahabat (Tony dalam Affandi, 2008).

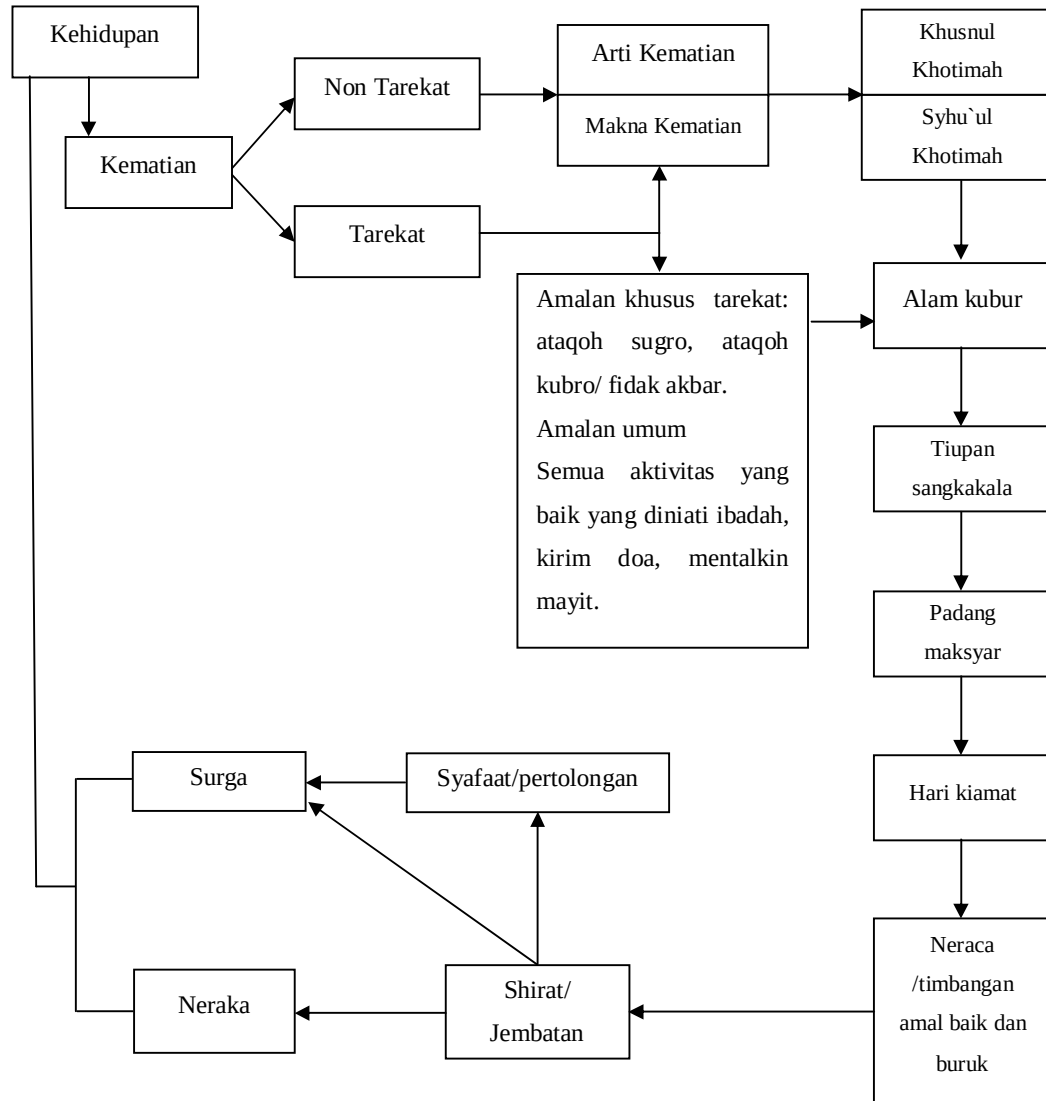
Tarekat yaitu jalan menuju surga dimana waktu menjalankan amalan-amalan tarekat tersebut si pelaku berusaha mengangkat dirinya melampaui batas-batas sebagai manusia dan mendekatkan dirinya ke sisi Allah SWT. Perkataan tarekat sering dikatakan sebagai organisasi tarekat; yaitu suatu kelompok organisasi yang melakukan amalan-amalan dzikir tertentu dan menyampaikan suatu sumpah yang formulanya telah ditentukan oleh pimpinan organisasi tarekat tersebut.

Tarekat pada mulanya adalah tasawuf kemudian berkembang dengan berbagai paham dan aliran yang dibawa oleh para syekhnya, kemudian melembaga yang disebut sebagai tarekat. Didalam psikologi tarekat atau tasawuf ini sering disebut sebagai aliran mistisisme islam (Arifin, 2008).

Jadi tarekat dapat disimpulkan sebagai suatu jalan yang dipilih seseorang dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah dengan jalan melakukan amalan-amalan dzikir tertentu. Mengikuti tarekat dengan cara pengikutnya harus diambil sumpah dan yang mengambil sumpah adalah pimpinan dari tarekat tersebut. Tarekat berkembang menjadi sebuah organisasi atau kelompok yang melakukan amalan-amalan dzikir tertentu. Dari pengertian-pengertian di atas menurut penulis pada dasarnya tarekat merupakan jalan, yaitu jalan yang harus ditempuh seorang sufi dalam tujuan erada sedekat mungkin dengan Tuhan. Tarekat kemudian mengandung arti organisasi tarekat, setiap tarekat mempunyai syekh, upacara ritual dan bentuk dzikir sendiri.

Tarekat Naqsyabandiyyah Kholidiyyah merupakan salah satu diantara beberapa aliran tarekat Naqsyabandiyyah yang berkembang dan besar pengaruhnya di Indonesia terutama di daerah Sumatra, Jawa, dan Madura. Pendiri tarekat ini yaitu Syekh Muhammad bin Baha'udin an-Naqsyabandiah (Anwar, 1980). Tarekat ini adalah satu-satunya tarekat terkenal yang silsilah penyampaian ilmunya kembali melalui penguasa muslim pertama, yaitu Abu Bakar. Tarekat ini tidak seperti tarekat-tarekat sufi terkenal lainnya yang asalnya kembali kepada Imam Syi'ah dan dengan demikian melalui Ali sampai Nabi Muhammad (Haeri dalam Susanto 2002).

Adapun skema alur pikir penulis adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Skema Alur Pikir

Wawancara penulis dengan salah satu informan, mengatakan “tujuan dan fungsi tarekat agar selalu ingat kepada Allah dan mendapatkan ridho dari Allah. Ataqah kubro, sugro atau fidak dan dzikir di tarekat Naqsyabandiyyah kholidiyyah diajarkan dan di amalkan sebagai amalan khusus”.

Amalan khusus berfungsi untuk menebus atau membeli orang yang mengamalkannya dari Allah. Pengikut tarekat yang mengamalkan ini ada yang jika mati langsung ke surga ada juga yang melalui tahapan kehidupan setelah mati pada umumnya, semua hanya Allah yang tahu. Ajaran tarekat melakukan ibadah dengan berhati-hati supaya tidak melanggar larangan Allah.

ibadah umum tarekat Naqsyabandiyyah kholidiyyah yaitu ibadah seperti menjalankan syariat pada umumnya orang Islam, berbuat baik kepada sesama, mencari nafkah keluarga, dan amalan-amalan yang baik lainnya yang diniati hanya karena Allah.

Dari pengalaman itu, penulis ingin mengetahui pengalaman personal tentang arti dan makna kematian pada pengikut tarekat Naqsyabandiyyah Kholidiyyah. Apakah sebenarnya arti dan makna kematian bagi seseorang yang memilih tarekat sebagai jalan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat ?

Metode

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan melakukan pendekatan fenomenologis. Dalam penelitian ini, sumber-sumber data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara, yang penggunaannya disesuaikan dengan permasalahan yang diteliti.

Observasi yang penulis gunakan adalah observasi sistematis agar obyektivitas bisa terjaga. Oleh karena itu, untuk melakukan observasi disusun kerangka yang memuat faktor-faktor yang diatur kategorisasinya. Hal-hal yang diungkap dalam pengamatan antara lain:

1. Karakteristik informan.
2. Ada tidaknya ketakutan terhadap kematian.
3. Kondisi lingkungan sekitar informan.
4. Perilaku informan dalam mengikuti tarekat

Penulis juga melakukan wawancara bebas terpimpin sehingga persoalan yang diteliti dapat dicapai sedekat-dekatnya dengan cara yang efisien tetapi prinsip komparabilitas dan reabilitasnya tetap dapat terpenuhi. Persoalan yang diteliti melalui wawancara ini meliputi makna dan arti kehidupan, perbedaan usia kematian (mati saat bayi, anak-anak, dewasa, tua, lansia), peristiwa yang menyebabkan kematian (contoh: bunuh diri, tertabrak, sakit, mendadak), akhir kematian (*khusnul khotimah* atau *syuhul khotimah*), fungsi amalan khusus yang berhubungan dengan perilaku kematian, penjelasan mengenai alam kubur, hari kiamat, peniupan sangkala, padang mahsyar, neraca, *syiroth*, tentang surga dan neraka

Dalam proses wawancara tersebut penulis menggunakan pencatatan tertulis secara langsung serta menggunakan dokumentasi foto dengan persetujuan informan untuk mendukung validitas serta autentisitas wawancara. Informan penelitian ini adalah dua orang pengikut tarekat yang berdomisili di Desa Japan, Kabupaten Kudus dan dalam keseharian sebagai jamaah tarekat Naqsyabandiyyah Kholidiyyah. Pondok tarekat Naqsyabandiyyah Kholidiyyah yang ada di Desa Japan, Dukuh Ceglik, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus berdiri pada tahun 1993 memiliki hubungan sosial yang akrab dengan masyarakat sekitar. Pondok ini khusus untuk jamaah tarekat Naqsyabandiyyah Kholidiyyah. Kyai Ulin Nuha merupakan kyai ketiga yang mendapatkan *bai'at* dari gurunya. Jamaah pondok ini kurang lebih 300 orang yang berasal dari Desa Japan, Kombang, Dukuh Waringin, Tergo dan Bengkal, Pati.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan fenomenologik sehingga penafsiran atau interpretasi mengandung arti sebagai upaya memberikan makna atas suatu data empirik yang diperoleh dalam penelitian, menjelaskan pola atau kategori dan mencari hubungan dari suatu konsep. Sehingga dalam penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan data tetapi juga

menafsirkan secara kreatif melalui pendekatan fenomenologik. Data yang diperoleh di lapangan dianalisa secara komparatif antara data deskriptif dan replikatif dengan hipotesa yang diajukan sehingga dapat disusun konsep teorinya.

Hasil

Makna hidup di dunia ini adalah untuk beribadah kepada Allah. Beribadah di dunia ini tidak hanya beribadah dalam arti sempit saja tetapi yang dimaksud adalah beribadah dalam arti luas yaitu *hablum minallah dan hablum minannas*. Ibadah yang ada hubungannya dengan Tuhan secara langsung atau *hablum minallah* seperti, sholat, puasa, zakat, dzikir dan lain sebagainya. Ibadah dalam arti luas atau ibadah yang konteknya *hablum minannas*, seperti tolong menolong, bergaul dengan tetangga yang baik, berbicara yang sopan, dan segala kebaikan yang diniati ibadah kepada Allah yang di ilmuninya. Hidup di dunia ini hanyalah hidup yang sementara saja.

Pada berbagai bidang kehidupan manusia itu hanya bisa berusaha atau berikhtiar, selebihnya semua itu disandarkan atau dipasrahkan kepada Allah. Semua rizki, jodoh, mati, umur manusia itu sudah di atur atau ditetapkan oleh Allah. Hanya Allah yang Maha Tahu dan manusia hanya bisa berikhtiar saja.

Arti mati merupakan suatu yang pasti terjadi kepada setiap makhluk Allah yang bernyawa. Mati juga diartikan kembali kepada Allah, ajalnya sudah habis. Untuk peralihan dari hidup di dunia ke akhirat.

Sedangkan makna mati untuk mencapai kehidupan yang hakiki atau kehidupan yang kekal di akhirat, hidup di dunia hanya sementara saja. Kembali kepada Allah, dan semua amalan kita sewaktu masih hidup akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat nanti. Balasan dan hukuman, orang yang amalannya bagus ketika di dunia ia akan mendapatkan balasan amal yang bagus juga di akhirat dan ia mendapatkan surga Allah. Hukuman, bagi orang yang melanggar perintah Allah, amal yang tidak di terima Allah, akan dibalas dengan mendapatkan hukuman ancaman neraka.

Makna perbedaan usia kematian sudah merupakan ketetapan Allah. Sebab-sebab kematian itu sendiri, ada yang dari penyakit, kecelakaan, terkena bencana, bunuh diri, mati mendadak. Mati yang bagus menurut informan X adalah mati setelah melakukan ibadah. Sedangkan menurut informan Y mati yang bagus yaitu kita diberikan umur yang panjang kita gunakan waktu tersebut untuk beribadah kepada Allah sebanyak-banyaknya.

Menurut informan X, *khusnul khotimah* adalah

“Tanda-tandanya adalah selalu ingat kepada Allah, selalu meninggalkan larangan Allah dan selalu ingata atau dzikir kepada Allah, pada saat syakatul mautnya mengucapkan *la illa ha illallah muhammadurrosullah*. Orang yang *syuul khotimah* tanda-tandanya ia tidak mau menjalankan perintah Allah, tidak patuh kepada Allah, berbuat jengkel kepada orang lain dan tidak mau beribadah”.

Ditegaskan lagi informan Y,

“*khusnul khotimah* yaitu orang yang matinya membawa iman, matinya mengucapkan kalimat *la illa ha illallah*. *Syuul khotimah* yaitu orang yang matinya tidak membawa iman”.

Mengenai amalan khusus tarekat, informan X mengatakan,

“Di tarekat Naqsyabandiyyah Kholidiyyah terdapat amalan ataqoh sugro, ataqoh kubro atau fidak dan dzikir khusus. Amalan umumnya seperti menjalankan syareat pada umumnya orang Islam, berbuat baik kepada sesama, mencari nafkah untuk keluarga dan amalan-amalan baik lainnya yang diniati untuk ibadah.”

Orang yang melakukan amalan khusus ini setelah matinya ada yang langsung ke surga dan ada juga yang ke alam kubur dulu, namun ia tidak mendapatkan rintangan di alam kubur, padang mahsyar, syirot, ia sampai ke surga.

Amalan khusus tarekat menurut informan Y yaitu dzikir khusus,

“Dzikir fidak kubro atau sugro. Amalan umumnya seperti menjalankan syareat seperti pada umumnya orang Islam, menjalankan aktivitas yang baik dan di niati ibadah. Orang yang masuk di tarekat, setelah matinya ia tetap mengikuti alam kubur, hari kiamat, padang mahsyar, melewati jembatan syirot sampai kesurga dengan selamat karena ia memiliki amalan kunci atau amalan khusus. Meskipun semua itu kembali kepada Allah yang Maha Tahu”.

Keunikan dalam penelitian ini diantaranya adalah ada amalan khusus di tarekat Naqsyabandiyyah Kholidiyyah, yaitu amalan ataqoh sugro, ataqoh kubro atau fidak dan dzikir khusus, selain itu juga adanya perbedaan mengenai arti mati dan makna mati. Bisa dilihat di tabel berikut ini:

Tabel 1 Analisis dan Interpretasi Pengalaman Personal Tentang Arti dan Makna Kematian

Tema	Informan X	Informan Y
Makna hidup	Beribadah kepada Allah, di dunia hanya hidup yang sementara, menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah	Beribadah kepada Allah: 1. Hablum minallah; sholat, puasa, dzikir dll 2. Hablum minannas; tolong menolong bergaul dengan tetangga, bicara yang sopan baik kepada orang lain, semua yang baik yang diniati karena Allah
Arti mati	Kembali kepada Allah, ajalnya sudah habis	Semua yang pasti terjadi pada semua yang bernyawa, untuk peralihan dari dunia ke akhirat
Makna mati	Pertanggung jawaban, balasan dan hukuman	Kehidupan yang kekal, pertanggungjawaban amal di dunia
Perbedaan usia kematian	Sudah ketetapan Allah	Sudah ketetapan Allah
Sebab-sebab kematian	Kecelakaan, tenggelam, tiba-tiba/mendadak dan terkena musibah	Penyakit, kecelakaan, terkena bencana, bunuh diri, dan mendadak
Mati yang bagus	Mati sesudah ibadah	Diberi umur panjang digunakan ibadah sampai matinya

Khusnul khotimah	Selalu menjalankan perintah Allah, menjauhi larangan Allah, selalu berdzikir / ingat Allah. terlebih matinya mengucapkan <i>la illa ha illah muhammadurrosullah</i>	Mati yang membawa iman. Mengucapkan <i>la illa ha illah</i>
Syuul khotimah	Tanda-tandanya ia tidak mau menjalankan perintah Allah, tidak patuh kepada Allah, berbuat jengkel kepada orang lain dan tidak mau beribadah	Mati tidak membawa iman
Amalan umum	Menjalankan syariat pada umunya orang Islam, berbuat baik kepada sesama, mencarikan nafkah untuk keluarga dan amalan-amalan baik lainnya yang diniati untuk ibadah	Syariat seperti pada umumnya orang islam, menjalankan aktivitas yang baik dan di niati ibadah
Pandangan mengenai amalan khusus dan kehidupan setelah mati	Amalan khusus ini setelah matinya ada yang langsung ke surga dan ada juga yang ke alam kubur dulu, namun ia tidak mendapatkan rintangan di alam kubur, padang mahsyar, syirot sampai ke surge	Setelah matinya ia tetap mengikuti alam kubur, hari kiamat, padang mahsyar, melewati jembatan syirot sampai ke surga dengan selamat karena ia memiliki amalan kunci atau amalan khusus

Sumber : Hasil Wawancara, Peneliti, 2011

Pembahasan

Kehidupan di dunia menurut Maria (2011) merupakan antisipasi atau persiapan untuk suatu kehidupan yang akan datang. Manusia dapat mengalami surga sejak di dunia ini, yaitu jika kita hidup dalam rahmat Allah dengan pertobatan yang terus menerus. Kebahagiaan di surga tidak lain dari pada kepenuhan hidup rahmat di dunia ini. Kehidupan sekarang merupakan awal dari kehidupan yang akan datang. Hanya di dunia ini ada kesempatan untuk bertobat dan kembali ke jalan Tuhan sedangkan setelah kematian tidak ada kesempatan lagi.

Kehidupan dunia, bukanlah tujuan akhir dari kehidupan. Apapun yang dilakukan di dunia dimaksudkan sebagai tabungan kejayaan di akhirat. Bagi mereka yang beriman keabadian hidup akan selalu dikaitkan dengan janji Tuhan akan balasan diakhirat. Dengan demikian, ia akan selalu terdorong untuk selalu berbuat baik dan menjalani hidup dengan optimis serta positif.

Setelah manusia mati, manusia akan ke alam kubur untuk menunggu datangnya hari kiamat. Kalau amalnya baik ia akan mendapatkan nikmat kubur sebagian dari nikmat surga. Jika amalnya jelek ia akan mendapatkan siksa sebagian dari siksa neraka. Didalam kubur ada mailaikat yang menanyai orang yang baru mati, pertanyaannya seperti, siapa Tuhanmu?, siapa nabimu?, siapa imammu dan lain sebagainya.

Setelah ke alam kubur maka ada yang namanya hari kiamat. Dimana alamnya menjadi goncang dan rusak menjadi rata tanah. Malaikat isrofil meniup terompet 2 kali yang pertama

untuk mematikan semua manusia dan kehidupan, yang ke dua untuk menghidupkan manusia. Manusia di hidupkan dari mati di padang mahsyar.

Tarekat adalah petunjuk dari Allah, dengan berdzikir hati kita bisa menjadi tenang. Tarekat itu sebuah usaha manusia agar selalu ingat kepada Allah dengan cara selalu berhati-hati untuk menghindari laranganNya supaya sampai tujuan untuk bisa bertemu dengan Allah. Amalan khusus tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyyah yaitu dzikir khusus, dzikir fidak kubro, sugro atau fidak. Amalan umum tarekat Naqsyabandiyah kholidiyyah yaitu menjalankan syariat islam seperti pada umumnya, berbuat baik kepada sesama, semua aktivitas yang diniati oleh karena Allah yang di *ngilmuni* dilakukan dengan ilmu.

Fungsi amalan khusus itu sebagai amalan penebus atau untuk membeli manusia dari Allah, orang yang ikut tarekat yakin bisa selamat di alam kubur, hari kiamat, sampai perjalanan menuju surga Allah.

Hal ini sesuai dengan pendapat Hidayat (2006) yang menyatakan bahwa dalam mazhab religius mereka menjadikan agama sebagai rujukan bahwa kehidupan setelah mati itu ada. Untuk memperoleh kebahagiaan abadi tersebut, seseorang yang religius menjadikan kehidupan akhirat sebagai obyek dan target paling tinggi dalam hidupnya. Kehidupan dunia bukanlah tujuan akhir dari kehidupan. Apapun yang dilakukan di dunia dimaksudkan sebagai tabungan untuk kejayaan atau kebahagiaan di akhirat nanti.

Arti dan makna kematian merupakan pertanggungjawaban untuk semua amal yang dikerjakan selama waktu hidup di dunia. Semua aktifitas dan amalan tarekat Naqsyabandiyah kholidiyyah di persiapkan untuk bekal ke akhirat. Cerminan surga di dunia adalah menjaga hubungan dengan Tuhan dan hubungan dengan manusia yang baik dengan niat semata hanya karena Allah dan cerminan neraka di dunia yaitu keburukan amalan sewaktu di dunia, tidak mau menjalankan perintah Allah dan senang menjalankan larangan Allah, tidak mau beribadah kepada Allah.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengikut tarekat Naqsyabandiyyah Kholidiyyah memaknai hidup di dunia ini tidak lain hanyalah untuk beribadah Kepada Allah semata. Memaknai perlu keseimbangan antara *hablum minallah* dan *hablum minannas*. Hidup di dunia ini, adalah sarana mencari bekal untuk hidup di akhirat. Supaya kehidupan di akhirat bahagia maka ia harus memperbanyak amalan ibadahnya ketika di dunia.

Kematian dimaknai sebagai balasan dan hukuman, semakin banyak amal kebaikan yang dilakukan di dunia maka semakin banyak kebahagiaan di akhirat nantinya. Meskipun semuanya itu kembali kepada kehendak Allah.

Orang yang masuk di tarekat Naqsyabandiyyah Kholidiyyah mempunyai amalan khusus dan amalan umum. Barokah ke dua amalan ini, diyakini bahwa para penganut jamaah tarekat mempunyai keyakinan untuk bisa terhindar dari neraka dan sampai kepada surga. Untuk mendapatkan surga Allah orang harus berbuat baik kepada sesama manusia, tidak merugikan orang lain, dan menjalankan kewajiban Allah serta tidak melanggar larangan Allah, kemudian

menebus hidupnya manusia kepada Allah dengan amalan khusus yaitu ataqoh kubro dan ataqoh sugro.

Saran

Penelitian ini memberikan saran:

1. Mensosialisasikan ajaran tarekat kepada masyarakat umum sehingga kesan masyarakat bahwa tarekat itu menutup diri dari masyarakat umum tidak ada.
2. Mengembangkan ajaran tarekat untuk dijadikan salah satu media terapi psikologi agama dengan konsep terapi mengubah perilaku kemungkaran manusia dengan hati yang bersih, dilandaskan kepada ajaran tarekat.

Daftar Pustaka

- Aceh, A.B. (1992). *Pengantar ilmu tareqat, kajian historis tentang mistik*. Solo: Ramandani.
- Afandi, I. (2008). Kecemasan dalam menghadapi kematian pada lansia yang menderita penyakit kronis: ia pasrah terhadap penyakit yang di deritanya. <http://www.kecemasan.dalam.menghadapi.kematian.pada.lansia.yang.menderita.penakit.kronis%20imamffands.com>. di unduh 10 Mei 2011.
- Alsa, A. (2007). *Pendekatan kuantitatif; kualitatif serta kombinasinya dalam penelitian psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Qur`an Terjemah. (2006). Departemen Agama Republik Jawa Tengah. Jakarta: Cahaya Intan Cemerlang.
- Ahyadi, A.A. (2005). *Psikologi agama*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Anwar, I.A. (1980). *Di sekitar masalah tarekat naqsyabandiyyah*. Kudus: Menara Kudus.
- Arifin, B.S. (2008). *Psikologi agama*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Fakhrurrozi. M. (2010). *The secret of kematian mengungkap semua fakta seputar kematian berdasarkan al-qur`an dan al_hadis*. Jakarta: PT. Wahyumedia.
- Hamka. (1992). *Tasawuf perkembangan dan pemurniannya*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hidayat. K.(2006). *Psikologi kematian mengubah ketakutan menjadi optimisme*. Jakarta Selatan: PT. Mizan Publika.
- Mansur. Y, M.(2008). *Kado ingat mati. Memilih saat terindah bertemu dengan-nya*. Bandung: PT. Karya Kita.
- Maria, E.(2011). Kematian dalam pandangan katolik: kami di ciptakan untuk-mu ya tuhan, jiwa kami belum tenang sebelum beristirahat pada-mu. <http://makna.kematian.Katolik.htm>.
- Moleong, J.L. (2002). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyanti. H, S.(2010). *Peran edukasi tarekat kodiriyyah naqsyabandiyyah dengan refrensi utama suralaya*. Jakarta: Prenada Media Grup.

- Mulyanto.(2002). Perilaku keagamaan penganut tarekat naqsyabandiyah di desa ngambakrejo harjo kabupaten grobogan. Semarang: Fakultas Usuluddin Institut Agama Islam Negeri Walisongo. *Skripsi*.
- Patton, M.G.(2011). *Metode evaluasi kualitatif (Terjemahan oleh Priyadi, B,P)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Poerwodaminta, W.J.S. (1982). *Kamus umum bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Dian Tujuh Belas. Balai Pustaka.
- Poerwandari, K.E. (2001). *Pendekatan kualitatif untuk penelitian perilaku manusia*. Edisi Revisi.
- Sholahi. A, S.(2002). *Menyingkap rahasia yang tersembunyi*. Membahas hal-hal yang bermanfaat bagi orang yang telah meninggal dunia, Penerjemah: Ibnu Chayatun Ma1ruf. Piji Dawe Kudus Jawa Tengah: Yayasan Mambaul Falah.
- Siregar, F.H.B.(2009). *Artikel: Arti dan makna kematian ditinjau dari sudut agama-agama dan teologis*. <http://www.artikel-artikel-dan-makna-kematian.html>.diunduh 23 Mei 2011
- Umarie, B.(1996). *Sistematika tasawuf perkembangan dan pemurniannya*. Solo.
- Warsita, R dan Winter, S.(2007). *Kamus Kawi-Jawa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.